

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Karya Sastra**

Kata “Sastra” dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya mengambil istilah dari bahasa Sansekerta yaitu “shastra”. Kata “sas” memiliki makna instruksi atau pedoman, dan “tra” berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata “sastra” sering ditambah awalan su sehingga menjadi susastra. Awalan su tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “susastra” berarti hasil karya yang baik dan indah.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya (Mawarni & Sumartini, 2020). Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

##### **2.1.1 Jenis Karya Sastra**

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Ada tiga jenis karya sastra berdasarkan bentuknya, yaitu: puisi, prosa, dan drama (Nuroh & Hidayati, 2023), berikut penjelasannya;

- 1) Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.
- 2) Prosa adalah sebuah karya sastra yang bentuk tulisannya bebas & tidak terikat dengan berbagai aturan, seperti rima, diksi, irama, & lain-lainnya. Secara bahasa ( Etimologis ), kata prosa berasal dari Bahasa Latin “Prosa” artinya terus terang. Dan Karya Sastra Prosa juga diartikan karya sastra yang dipakai sebagai mendeskripsikan suatu fakta.
- 3) Drama adalah genre karya sastra berupa karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana kisah di dalamnya disampaikan melalui peran dan dialog. Kisah dan cerita dalam drama mengandung konflik dan emosi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang yang melihat atau mendengar drama tersebut. Naskah drama diperankan oleh aktor yang memiliki kemampuan untuk menyajikan konflik dan emosi secara utuh.

### **2.1.2 Ciri-Ciri Karya Sastra**

Adapun yang menjadi ciri-ciri karya sastra (Simaremare et al., 2023), yaitu:

- 1) Sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan pertama-tama imitasi.
- 2) Sastra bersifat otonom (menciptakan dunianya sendiri), terlepas dari dunia nyata.
- 3) Sastra mempunyai ciri koherensi atau keselarasan antara bentuk dan isinya.

- 4) Sastra menghadirkan sintesa (jalan tengah) antara hal-hal yang saling bertentangan.
- 5) Sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra mempunyai ciri-ciri, yakni (1) sastra menggambarkan manusia dengan segala pengalamannya; (2) gaya penyajiannya menarik dan bahasa yang indah atau tertata dengan baik; (3) sastra menciptakan dunianya sendiri, terlepas dari dunia nyata; (4) sastra mempunyai ciri kelarasan antara bentuk dan isinya; (5) sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

## **2.2 Konsep Dasar Novel**

### **2.2.1 Pengertian Novel**

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Fatony, 2022). Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dari bahasa Italia berarti *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu '*novelet*'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukup, namun tidak terlalu pendek.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh dengan alur cerita yang lebih mendalam dan rinci. Novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya (Simanjutak, 2020). Novel biasanya menggambarkan perjalanan hidup, konflik, dan perkembangan karakter dari tokoh utama atau tokoh-tokoh lainnya, serta menyajikan latar tempat, dan waktu. Selain itu, novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga

dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Novel**

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Fatony, 2022), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a) Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b) Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d) Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- f) Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

### **2.2.3 Jenis-Jenis Novel**

Novel dibagi atas beberapa bagian (Arisni & Fadhilasari, 2022), yaitu:

- a. Berdasarkan Nyata Atau Tidaknya Suatu Cerita

- 1) Novel fiksi Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Contoh: *Twilight*, *Harry Potter*.
- 2) Novel non fiksi Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh : *Laskar Pelangi*, *99 Cahaya di Langit Eropa*.

b. Novel Berdasarkan Genre

1. Novel Romantis

Novel yang berkisahkan tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Novel bergenre romantis dibagi menjadi 3:

- a) Check-lit, menurut *Oxford English Dictionary* berarti “bacaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi wanita”. Genre ini biasanya menyuguhkan kisah sang tokoh utama yang mengalami perubahan fisik dalam pencariannya terhadap cinta, kesuksesan, dan kebahagiaan.
- b) Tentlit yaitu novel/bacaan yang bersegmentasi remaja (di bawah 17 tahun) yang mengangkat kehidupan remaja. Sebetulnya, teenlit bukanlah fenomena baru dalam sastra.
- c) Young adult yaitu Novel yang ditujukan untuk usia antara 12 sampai 18 tahun. Meskipun banyak orang dewasa juga menyukai genre ini juga. Karena ditujukan untuk remaja, maka alur konfliknya juga hal-hal yang sering terjadi pada masa remaja Contoh : Novel *Summer In Seoul*, *Autumn In Paris*, *Winter In Tokyo*, dan *Spring In London* karya *Ilana Tan*.

2. Novel Horor

Novel yang memiliki cerita menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan

makhluk- makhluk gaib dan berbau supranatural. Contoh : Novel *Dracula* karya Bram Stoker

3. Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Contoh: Novel *Sherlock Holmes* karya *Sir Arthur Conan Doyle*.

4. Novel Komedi

Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak. Contoh : Novel *Mamut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

5. Novel Inspiratif

Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh : Novel *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*

6. Novel Religi

Jenis novel yang banyak mengusung norma-norma suatu agama. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh: Novel *Api Tauhid* karya Habiburrohman El-Shirazy.

7. Novel Fantasi Jenis novel yang 100% khayalan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Novel jenis ini cenderung dituliskan beserta gambar-gambar yang mewakili isi cerita. Untuk membantu pembaca membayangkan kesesuaian isi cerita. Contoh : Novel *Matahari, bulan, bintang* karya Tereliye.

8. Novel Drama Rumah Tangga. Jenis novel ini biasanya diangkat dari kisah nyata. Memberi paham kepada pembaca tentang kehidupan didalam rumah tangga. Kesetiaan, pengkhiatan, dan kesalah pahaman. Biasanya lebih menonjol

pada novel genre jenis ini. Contoh : Novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia.

#### 9. Novel Campuran.

Jenis novel ini biasanya mengangkat dua sampai tiga genre. Seperti romance yang juga menyertakan norma religi. Kadang juga fantasi menyertakan komedi.

Contoh : Novel *Gus shona* karya yayang shona, ini menggabungkan genre religi, drama rumah tangga, juga komedi.

### 2.2.4 Unsur-Unsur Pembangun Novel

#### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Mamonto et al., 2022). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra lahir secara faktual dan akan dijumpai pembaca ketika membaca karya sastra. Unsur-unsur karya tersebut adalah;

##### a. Tema

Tema adalah persoalan yang menjadi ide pokok cerita dalam novel. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan.

##### b. Alur (Plot)

Alur merupakan pola yang menggambarkan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Pola pengembangan cerita cerpen atau novel tidaklah seragam. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, tapi kadang-kadang sederhana. Hanya saja, bagaimana sederhananya alur suatu novel, tidak akan sesederhana jalan cerita dalam cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Itu karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya

yang juga lebih rumit. Dengan demikian, alur merupakan pola-pola pengembangan jalan cerita dalam novel

c. Latar (Setting)

Latar merupakan keterangan tentang suasana ataupun tempat terjadinya peristiwa dalam novel. Latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau *imajiner*". Latar tempat menggambarkan tentang lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang saat menceritakan ceritanya. "*Point of view*" adalah posisi pengarang dalam membawa cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperang langsung sebagai orang pertama dan hanya berperan sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

e. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat diartikan sebagai pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita. Sedangkan penokohan disebut sebagai gambaran tentang karakter yang diberikan pengarang kepada tokoh ciptaannya.

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang pengarang untuk menceritakan karangannya. Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan nada atau suasana persuasif dalam merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh. Kemampuan sang penulis dalam

menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suasana yang terus-terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, dan objektif atau emosional.

## **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri (Hendrawati, 2017). Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri atau juga bisa disebut unsur yang terdapat/berada di luar karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik sebuah novel yang di analisis tentang moral diantaranya adalah sebagai berikut:

### **a) Nilai Budaya**

Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik (F.R. Siregar, 2017). Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Nilai budaya dapat dikatakan sebagai aturan-aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

### **b) Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek Green (dalam Dhohiri, 2007: 30). Nilai sosial merupakan keseluruhan norma dan penelitian yang digunakan oleh masyarakat tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. Nilai sosial berhubungan

dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).

#### c) Nilai Agama

Nilai agama merupakan dasar dari terbentuknya sebuah budaya religius, karena jika setiap orang tidak memiliki suatu kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuk suatu budaya religius. Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusan-Nya.

#### d) Nilai Moral

Moral adalah prinsip baik- buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang, Ouska dan Whellan (Kurnia, 2015). Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, perangai atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.

### 2.3 Representasi Peran Gender

Representasi berasal dari bahasa Inggris "*Represent*" yang berarti mewakili sedangkan "*Reresentatives*" adalah perwakilan. Representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan (Saraswati, 2016).

Representasi peran gender adalah cara bagaimana peran dan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan digambarkan dalam media, seperti film dan buku. Representasi adalah suatu proses atau cara menggambarkan, menampilkan atau mewakili sesuatu baik dalam bentuk ide, objek atau fenomena tertentu. Representasi bisa diwujudkan melalui simbol, gambar,

bahasa, tulisan atau media lainnya yang bertujuan untuk membuat sesuatu dapat dipahami atau diinterpretasikan oleh orang lain. Representasi merupakan suatu konfigurasi yang bisa merepresen-tasikan sesuatu yang lain dalam beberapa cara.

Representasi gender disini ditunjukkan dengan sosok laki-laki yang diorientasikan dengan kepemimpinan dan kebijaksanaannya atau sosok perempuan dengan sikap lemah lembutnya. Dalam kajian feminis disebutkan bahwa representasi merupakan suatu ekspresi langsung atas realitas sosial dan atau suatu distorsi potensial dan distorsi aktual atas realitas tersebut. Jadi reeperesentasi perempuan yang mencerminkan sikap laki-laki bisa dikatakan bukan penggambaran perempuan sejati, karena perempuan digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai sifat lembut dan penuh kasih sayang (Mufarihah, 2019).

Kemudian pengertian gender sendiri adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Sehingga gender dapat diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial, budaya dan hukum (hak dan kewajiban) atau dari sudut non biologis.

### **2.3.1 Definisi Gender**

Gender adalah sifat dan perilaku yang dibentuk secara sosial dan budaya, yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Kata gender berasal dari bahasa Latin *genus* yang berarti jenis atau tipe. Gender berkaitan dengan sosialisasi yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya kemudian dibuatkan label yang ditempelkan kepada masing-masing jenis untuk membedakan. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara

sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender (Suharjuddin, 2020).

### **Bagan 2.3.1 Konsep Gender**

#### ***Sumber: (Suharjuddin, 2020) Kesetaraan Gender***

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan, bentukan tersebut antara lain perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional (Gan, 2017). Oleh karena itu gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis dan kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang

kehidupan dan pembangunan.

Berbicara mengenai gender, pikiran kita akan langsung tertuju pada perempuan dimana perempuan seakan menjadi kaum atau golongan yang terdiskriminasi baik posisi, peran maupun tanggungjawabnya. Gender merupakan suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, metalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mufarihah, 2019). Pengertian ini menunjukkan pada kita bahwa gender merupakan suatu hal yang tidak alamiah atau dapat dipertukarkan. Meski demikian, masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa gender adalah merupakan pemberian Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan. Pemahaman seperti inilah yang menimbulkan banyak permasalahan bias gender.

### **2.3.2 Peran Gender**

Gender dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan. Lebih singkatnya, gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial atas seks, menjadi peran dan perilaku sosial. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula.

Peran gender merupakan karakteristik status, yang dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti yang digunakan terhadap status-status yang lain seperti ras, kepercayaan, dan usia. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan

oleh perbedaan gender sebagaimana peran alamiah. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada kondisi dan sumber daya setempat (Rumbekwan & Tanamal, 2023). Berkaitan dengan gender, dikenal ada tiga jenis peran gender sebagai berikut.

- a) Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang dalam hal bekerja yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk konsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering disebut dengan peran pelayan publik.
- b) Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian dan alat-alat rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah, dan lain-lain. Peran reproduktif ini disebut juga peran di sektor domestik.
- c) Peran sosial adalah seperangkat perilaku yang diharapkan ditampilkan seseorang dalam konteks sosial tertentu. Peran-peran ini biasanya dipelajari melalui sosialisasi, dan mereka membantu menentukan tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dapat sangat bervariasi, dari peran orang tua hingga peran siswa, dan peran tersebut dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan keadaan seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa peran alamiah bersifat statis, sedangkan peran gender bersifat dinamis. Hal ini dapat dilihat dengan mengkaji perbedaan peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

### **2.3.3 Kestaraan Gender**

Kestaraan gender didefinisikan sebagai pembagian fungsi, posisi dalam tugas antara perempuan dan laki-laki yang diberlakukan oleh masyarakat berdasarkan sifat antara laki-laki dan

perempuan yang dipandang sesuai menurut adat istiadat, norma-norma, kepercayaan, atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat (Cahyawati & Muqowim, 2023).

Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya (Aldianto et al., 2015). Dalam konteks ini, kaum perempuan yang paling berpotensi mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, meski tidak menutup kemungkinan laki-laki juga dapat mengalaminya. Pembakuan peran dalam suatu masyarakat merupakan kendala yang paling utama dalam proses perubahan sosial. Sejauh menyangkut persoalan gender dimana secara global kaum perempuan yang lebih berpotensi merasakan dampak negatifnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia dan agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam politik, pekerjaan, dan pendidikan di kalangan masyarakat. Dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan dapat memperoleh kebebasan untuk menuntut ilmu, perempuan dapat bersaing, perempuan dapat meningkatkan taraf hidupnya, perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, tidak terjadi penindasan terhadap perempuan.

Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan

kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut.

Kesetaraan gender dapat terjadi dengan memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasi atau keadaan. Dengan kata lain laki-laki dan perempuan harus bekerjasama karena dalam teori ini ditekankan keharmonisan dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

#### **2.3.4 Ketidakadilan Gender**

*Gender inequqlities* (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut (Suharjuddin, 2020). Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu sebagai berikut:

##### *a. Marginalisasi*

Sesungguhnya penyebab timbulnya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat merupakan akibat dari proses *marginalisasi* yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian. *Marginalisasi* disebabkan oleh penggusuran maupun eksploitasi. Bentuk *marginalisasi* yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan adalah disebabkan gender. Meskipun tidak setiap bentuk *marginalisasi* perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipermasalahkan disini adalah bentuk *marginalisasi* yang disebabkan oleh *gender differences* (perbedaan gender).

##### *b. Subordinasi*

Subordinasi timbul sebagai akibat adanya pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting umumnya muncul

dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin merupakan bentuk dari subordinasi yang dimaksud. Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga dan bernegara banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting keberadaan dan peran kaum perempuan. Padahal keberadaan perempuan juga sangat penting dalam posisi dan konteks tertentu misalnya dalam membuat sesuatu kebijakan yang berpengaruh langsung terhadap perempuan, tentu yang lebih paham dan mengerti adalah kaum perempuan itu sendiri.

c. *Stereotype*

Pelabelan dan penandaan/stigma negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan *stereotip*. Akibat dari *stereotype* ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk *stereotype* ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali *stereotype* yang umumnya dilekatkan kepada kaum perempuan yang terjadi di masyarakat sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan yang bersolek biasanya dilakukan untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga menyebabkan terjadinya kasus kekerasan maupun pelecehan seksual, hal ini selalu dikaitkan bahwa perempuan sebagai korban yang disalahkan. Selain itu ada juga anggapan dari masyarakat yang melihat bahwa tugas perempuan adalah melayani suami. *Stereotype* ini memang suatu hal yang wajar. Namun berakibat pada menomorduakan pendidikan bagi kaum perempuan.

d. *Violence*

*Violence* (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya pada perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan, hingga pada bentuk yang lebih halus lagi seperti *sexual harassment* (pelecehan) dan menciptakan ketergantungan. *Violence* terhadap perempuan banyak terjadi disebabkan oleh faktor *stereotype* gender. Gender *violence* pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat.

e. Beban kerja

Beban kerja yang diakibatkan oleh bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan/pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

Ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam bentuk *marginalisasi*, subordinasi, kekerasan, *stereotype* dan beban kerja telah terjadi di berbagai tingkatan di masyarakat. Pertama, wujud dari ketidakadilan gender terjadi ditingkat negara, baik pada suatu negara maupun organisasi antar negara. Banyak kebijakan negara dan hukum negara, perundang-undangan serta program kegiatan yang masih mencerminkan sebagai dari wujud ketidakadilan gender. Kedua, wujud dari ketidakadilan ini juga terjadi ditempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan. Banyak aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian dan kurikulum pendidikan

yang masih melanggengkan ketidakadilan gender. Ketiga, dalam adat istiadat, dibanyak kelompok maupun etnis tertentu maupun dalam tafsir keagamaan terjadi perwujudan ketidakadilan gender. Mekanisme interaksi dan pengambilan keputusan di masyarakat masih mencerminkan ketidakadilan gender. Keempat, ketidakadilan gender juga terjadi di lingkungan rumah tangga. Mulai dari proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, hingga interaksi antar anggota keluarga. Dengan demikian rumah tangga menjadi salah satu ruang kritis dalam sosialisasi ketidakadilan gender. Dan kelima, adalah ketidakadilan gender yang sudah mengakar di dalam suatu keyakinan yang menjadi ideologi bagi kaum perempuan dan laki-laki. Dan hal ini sudah sangat sulit untuk diubah.

#### **2.4 Penelitian yang Relevan**

Perempuan di Titik Nol adalah novel karya El-Saadawi yang mengangkat tema feminisme, penindasan, dan perjuangan perempuan. Berikut beberapa peneliti yang mengkaji novel ini dengan hasil penelitian mereka, antara lain:

1. Peneliti (Islamiyah & Hadiyatus, 2019) meneliti tentang Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana penindasan kelas yang dijadikan sumber penindasan perempuan? Bagaimana kedudukan serta peran perempuan dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan? Bagaimana inferioritas perempuan terhadap laki-laki? Serta, bagaimana perlawanan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya?. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan aliran feminisme sosialis. Feminisme merupakan upaya adanya penyetaraan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu

memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Perbedaannya adalah penelitian ini adalah judul penelitian berbeda, novel yang diteliti berbeda, tahun penelitian berbeda, lokasi dan jadwal penelitian berbeda

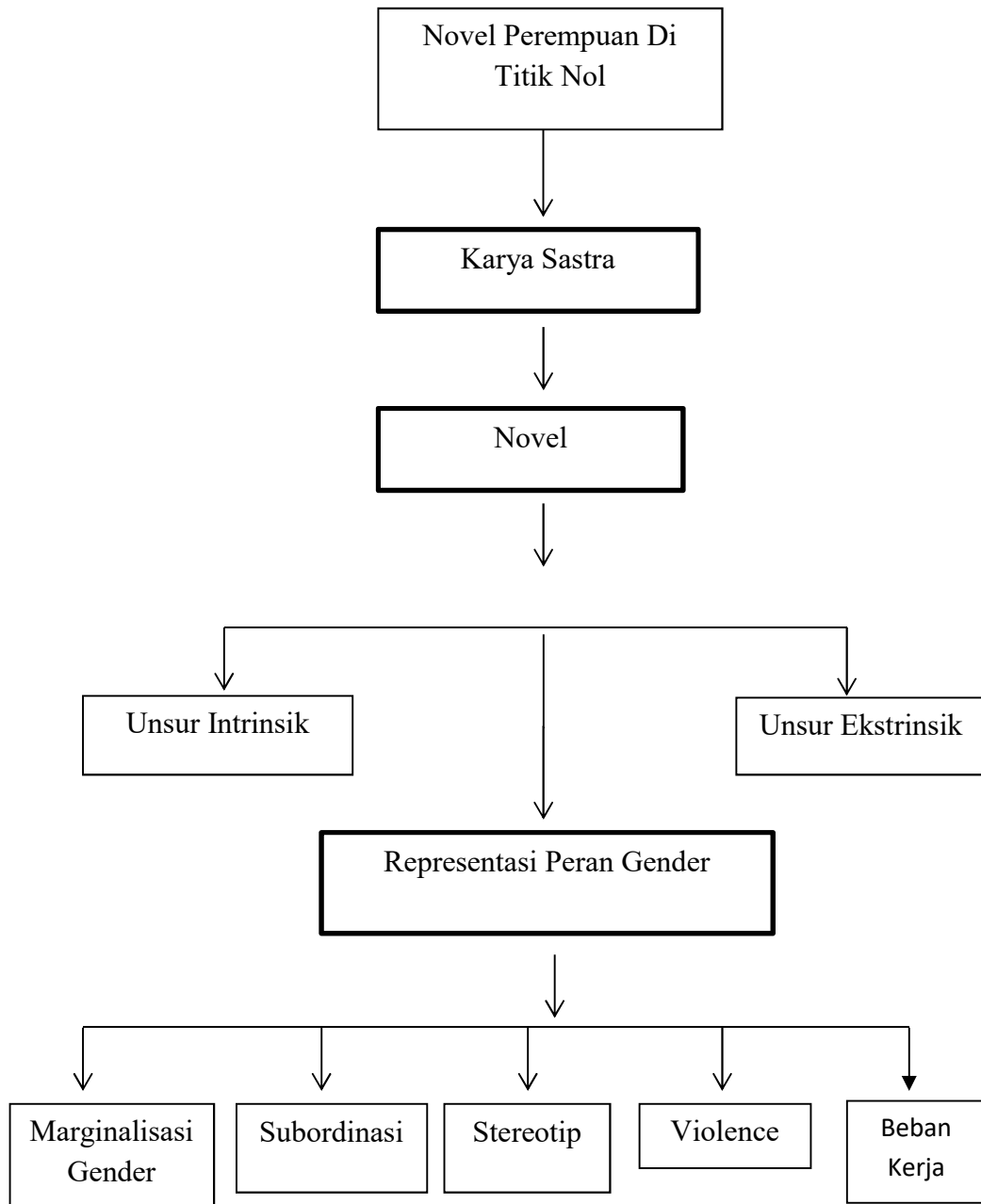
2. Peneliti (Wardiningsih, 2017) meneliti tentang Konstruksi Gender Dalam Novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany*. Penelitian ini membahas tentang konstruksi gender dalam novel *Isinga karya Dorothea Rosa Herliany*. Dalam novel *Isinga* ini, berbagai konstruksi gender dapat dilihat dari berbagai aspek dalam masyarakat maupun keluarga. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konstruksi gender adalah mitos, budaya patriarkhi, dan sistem kapitalis melingkari kehidupan masyarakat Papua. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian, yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kedua novel ini menampilkan gambaran perempuan dalam konteks sosial budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan konstruksi dan representasi gender yang unik. Perbedaan penelitian ini terdapat pada judul penelitian, novel yang diteliti, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian berbeda.

## **2.4 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2017) kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Penelitian ini membahas tentang representasi peran gender dalam novel "*Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*". Penelitian ini diuraikan dalam landasan atau kerangka berpikir yang akan mengarahkan dan menjadi pedoman untuk menentukan data dan informasi dalam memecahkan masalah yang dipaparkan.

Secara umum, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 2.4 Kerangka Berpikir**